

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang Merah (*Allium ascalonium*) adalah salah satu komoditas hortikultura yang banyak ditanami oleh para petani di Indonesia. Dan bawang merah termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi. Bawang merah merupakan tanaman semusim, yang termasuk dalam klasifikasi tumbuhan bertema umbi lapis.

Tanaman Hortikultura berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pelengkap masakan pokok. Salah satu tanaman hortikultura yang paling banyak dibudidayakan adalah bawang merah. Kebutuhan bawang merah sangat begitu besar, hampir semua masakan pada umumnya menggunakan bawang merah sebagai bumbu penyedap masakan. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok sayuran rempah yang berguna menambah cita rasa pada masakan dan juga bermanfaat sebagai obat tradisional (Estu dan Nur Berlian 1996).

Bawang merah yang berfungsi sebagai obat-obatan untuk memudahkan pencernaan, menghilangkan lendir dalam tenggorokan, serta dapat mendorong nafas panjang. Selain itu juga bawang merah berguna untuk tubuh karena mengandung zat gizi yang berupa vitamin C dan D. Dengan banyaknya manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia. Oleh karena perannya yang sangat strategis ketersediaan bahan pangan tersebut merupakan ketersediaan secara fisik pada

suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produk domestik, dan perdagangan tersebut ditentukan oleh produk wilayah itu sendiri.(Wibowo,2001).

Menurut Direktorat Bina Produksi (Hortikultura,2000:61). Bawang merah (*Allium ascalonicu L*), merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi.

Bawang merah merupakan tanaman yang bersifat musiman sehingga ketersediaannya dapat berubah ubah di pasaran yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga. Kurangnya pasokan hasil produksi dari petani, biasanya disebabkan karena belum tibanya masa panen, tanaman terserang hama penyakit dan sebagainya sehingga terjadi kelangkaan, keadaan ini berpengaruh besar terhadap permintaan bawang merah di pasaran.

Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi maka pemenuhan kebutuhan akan komoditas sayuran seperti bawang merah juga terbilang akan tinggi. Jumlah pasokanbawang merah di Kota Kupang tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu Kota Kupang mendapat pasokan dari Kabupaten Kupang, Kabupaten TTS, Kabupaten Rote Ndao dan berbagai

Kabupaten lain di NTT.

Sebanyak 35% pasokan bawang merah ke Provinsi Nusa Tenggara Timur didatangkan dari daerah lain, yaitu Kabupaten Bima NTB dan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Sedangkan 65% berasal dari NTT sendiri. Pasokan bawang merah sebanyak 65% untuk memenuhi kebutuhan komoditas tersebut diperoleh dari sejumlah daerah, yakni Semau, Rote Ndao, dan Manggarai Timur selebihnya diperoleh dari luar NTT. Sebagian besar pasokan dapat dipenuhi dari wilayah NTT sendiri.

Terkait pola perdagangan antar wilayah di Nusa Tenggara Timur, khususnya untuk pola perdagangan bawang merah mulai menunjukkan adanya interaksi antar wilayah Pulau Flores dan Pulau Timor. Pola perdagangan bawang merah di Pulau Timor masih terkonsentrasi di Kota Kupang.

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi NTT merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi untuk membudidayakan tanaman bawang merah. Berdasarkan data BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016, areal penanaman bawang merah di NTT seluas 1,061 ha. Penanaman bawang merah terluas di NTT adalah kabupaten Kupang yakni seluas 417 ha, di ikuti oleh Kabupaten Rote Ndao seluas 156 ha, Kabupaten TTS seluas 122 ha, Kabupaten Belu seluas 75 ha, dan Kabupaten Sumba Timur seluas 59 ha, sedangkan kabupaten lainnya dibawah 50 ha (BPS Provinsi NTT, 2016).

Jumlah produksi bawang merah tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu pada tahun 2016 adalah kabupaten Timor Tengah Selatan dengan

jumlah produksi sebanyak 545 ton dan pada tahun 2015 produksi bawang merah hanya berjumlah 143 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016 produksi bawang merah mengalami peningkatan sebesar 73,8 % (BPS Provinsi NTT ,2017)

Tabel 1.1
Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten di Provinsi NTT
Tahun 2011 Sampai Tahun 2017

Kabupaten	Produksi Bawang Merah (Ton)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Sumba Barat	0	4	11.6	10	10	9.5	22.7
Sumba Timur	70.5	40.2	22.1	42	41.6	21.6	40
Kupang	299.7	134.9	1277.3	438.7	465.2	441.8	2651.8
Timor Tengah Selatan	539.5	70.6	85.6	98.1	143	545	1032
Timor Tengah Utara	17.1	34.4	33	14.8	9.5	56.6	80.4
Belu	148.5	42	57.4	55	235.5	210	216.9
Alor	3.2	28.5	1.5	18	18	18	71
Lembata	0	2	7	24	38.8	47.1	76.4
Flores Timur	16.5	7.4	0	0	1	2	9
Sikka	153.5	84	86	95	2.4	149	67.2
Ende	12	47.5	16.6	0	16.5	24.4	50.5
Ngada	6.6	6.5	6.5	140	102.5	4.2	0
Manggarai	88	88	79.5	63.5	12	194.3	76.2
Rote Ndao	300.6	250.6	163.1	212.2	184.1	269.4	2435.6
Manggarai Barat	0	0	0	0.6	57	229	373
Sumba Tengah	22.9	16.9	1.6	0.9	0	0.6	1.6
Sumba Barat Daya	14.7	10.7	0	20.2	11.7	0	6.4
Nagekeo	54	16	30	28	10	41.5	105
Manggarai Timur	527	954	954	634.2	646.2	35.5	411.9
Sabu Raijua	158.8	213.7	229.7	327.8	56	72.9	27
Malaka	-	-	-	-	-	17	17
Kota Kupang	2.9	9	37.7	5.6	21.1	1	17.5
Nusa Tenggara Timur	2436	206.9	3100.2	2228.6	2082	2390	7772.1

Sumber BPS Provinsi NTT tahun 2017

Tabel 1.2
Proyeksi Permintaan Konsumsi Bawang Merah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 - 2020

No	Tahun	Konsumsi Bawang Merah (Kg/Kapital / Tahun)
1	2015	1.61
2	2016	1.59
3	2017	1.38
5	2018	1.63
6	2019	1.78
7	2020	1.71
Pertumbuhan		3.21 %

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa permintaan konsumsi bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode tahun 2015 sampai tahun 2020. Untuk konsumsi bawang merah terlihat yang paling tinggi yaitu terjadi pada tahun 2019 sebesar 1.78 kg/kapital/tahun. Dan konsumsi paling rendah terjadi pada tahun 2017 yaitu dengan jumlah 1.38 kg/kapital/tahun. Dengan total pertumbuhan sebanyak 3.21 %

Fenomena konsumsi bawang merah di Kota Kupang pada setiap tahunnya mengalami perubahan, perubahan tersebut didasari oleh beberapa faktor antara lain yaitu, pendapatan, harga bawang merah di pasaran dan jumlah tanggungan rumah tangga di daerah Kota Kupang. Bawang merah selalu dibutuhkan tiap harinya, sedangkan produktivitas bawang merah bersifat musiman sehingga pada saat tertentu bawang merah mengalami gejolak harga berupa kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan maupun merosotnya harga bawang merah ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan. Kenaikan harga pada komoditas bawang merah di pasar tradisional Kota Kupang biasanya terjadi pada

saat menjelang perayaan hari raya, seperti pada hari raya Idul Fitri dan menjelang Tahun Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan bahan pangan bawang merah di Kota Kupang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Konsumsi Bawang Merah di Kota Kupang?
2. Apakah faktor Harga, Pendapatan Konsumen, dan Harga Barang Lain (Bawang Putih). Berpengaruh Terhadap Permintaan Bawang Merah di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah Di Kota Kupang” ini antara lain:

1. Untuk mengetahui Pola Konsumsi Bawang Merah di Kota Kupang.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Faktor Harga, Pendapatan Konsumen dan Harga Barang Lain (Bawang Putih) Terhadap Permintaan Bawang Merah di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah bagi penulis, disamping melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Katolik Widya Mandira.

2. Sebagai bahan referensi, bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian mengenai analisis permintaan komoditas bawang merah di Kota Kupang.